



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 16785- 16791

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Entrenchment Effect* dan *Financial Distress* terhadap *Integrated Reporting* dengan Variabel Moderasi Kualitas Audit

Nastiti Rizky Shiyammurti¹, Jejen Jaenudin², R. Enough Bhaktiar³, Hady Sofyan⁴, Sri Mulyeni⁵

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Telkom

^{2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Nasional PASIM

⁴Program Studi Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana

⁵Program Studi Manajemen, Universitas Nasional PASIM

¹*nastitirizky@telkomuniversity.ac.id, ²jejen.zai@gmail.com, ³ebhaktiar@gmail.com, ⁴hadysofyan@wastukencana.ac.id, ⁵srimulyeni88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pengaruh efek *entrenchment* dan *financial distress* terhadap praktik pelaporan terpadu di BUMN Indonesia, sekaligus meneliti peran moderasi kualitas audit. Pelaporan terpadu telah muncul sebagai mekanisme pelaporan penting yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Purposive sampling digunakan untuk memilih perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis regresi termoderatif untuk memeriksa efek langsung dari variabel independen dan efek interaksi kualitas audit. Temuan ini mengungkapkan bahwa efek pengakuan secara signifikan mempengaruhi pelaporan terintegrasi, menunjukkan bahwa dominasi manajerial mempengaruhi tingkat dan kualitas keterbukaan informasi perusahaan. Kesulitan keuangan juga ditemukan secara signifikan terkait dengan praktik pelaporan terintegrasi, menunjukkan bahwa perusahaan yang terkendala secara finansial cenderung menyesuaikan strategi pengungkapan mereka untuk menjaga kepercayaan dan legitimasi pemangku kepentingan. Selain itu, kualitas audit memperkuat hubungan antara efek pengakuan dan pelaporan terintegrasi serta hubungan antara kesulitan keuangan dan pelaporan terintegrasi, menunjukkan bahwa audit berkualitas tinggi meningkatkan kredibilitas pengungkapan perusahaan. Temuan ini berkontribusi pada literatur tentang tata kelola perusahaan, kesulitan keuangan, kualitas audit, dan pelaporan terintegrasi dengan memberikan bukti empiris dari BUMN Indonesia dan menawarkan implikasi praktis bagi regulator, manajer perusahaan, auditor, dan investor dalam mempromosikan praktik pelaporan yang transparan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Entrenchment Effect, Financial Distress, Integrated Reporting, Audit Quality, Corporate Governance.*

1. Latar Belakang

Tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan terus meningkat seiring berkembangnya kebutuhan pemangku kepentingan terhadap informasi yang lebih komprehensif. Laporan keuangan konvensional dinilai belum mampu menggambarkan secara utuh bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang karena lebih berfokus pada aspek finansial. Kondisi tersebut mendorong munculnya konsep *Integrated Reporting* (IR) yang menghimpun informasi keuangan dan nonkeuangan dalam satu laporan yang lebih holistik. (1,2). *Integrated Reporting* berkembang sebagai respons atas keterbatasan laporan keuangan tradisional yang cenderung hanya berfokus pada aspek finansial (3). Melalui *Integrated Reporting*, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas komunikasi dengan para pemangku kepentingan (4). Meskipun demikian, implementasi *Integrated Reporting* masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan karakteristik tata kelola perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan itu sendiri.

Integrated Reporting memberikan informasi mengenai strategi perusahaan, tata kelola, risiko, peluang, keberlanjutan, serta penggunaan berbagai sumber daya yang mendukung penciptaan nilai perusahaan. Melalui pendekatan ini, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas komunikasi dengan investor dan pemangku kepentingan lainnya sehingga tercipta transparansi dan akuntabilitas yang lebih optimal. Meskipun demikian, implementasi *Integrated Reporting* masih bergantung pada sejumlah faktor internal perusahaan, termasuk *entrenchment effect*, yang mendapat perhatian dalam literatur tata kelola perusahaan. Kondisi ini menggambarkan dominasi manajemen atau pemegang saham pengendali yang memiliki kemampuan mempertahankan posisinya sehingga berpotensi mengurangi transparansi informasi yang disampaikan kepada pihak eksternal (5,6).

Pengaruh *Entrenchment Effect* dan *Financial Distress* terhadap *Integrated Reporting* dengan Variabel Moderasi Kualitas Audit

Entrenchment effect merupakan salah satu bentuk perilaku oportunistik manajemen yang muncul ketika eksekutif memiliki kekuasaan yang besar sehingga sulit diawasi oleh pemegang saham. Sebaliknya, *integrated reporting* berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi melalui penyajian informasi keuangan dan nonkeuangan secara terpadu. Kualitas audit menjadi mekanisme tata kelola yang mampu mengurangi konflik keagenan dengan meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan. *Entrenchment effect* menggambarkan kondisi ketika manajemen atau pemegang saham pengendali memiliki kekuatan yang besar sehingga mampu mempertahankan posisinya dan mengendalikan kebijakan perusahaan untuk kepentingan pribadi (7,8). Dalam kondisi tersebut, manajemen cenderung mengurangi tingkat transparansi informasi guna mempertahankan kontrol dan menghindari pengawasan dari pihak eksternal (9). Akibatnya, praktik pengungkapan yang komprehensif, termasuk melalui *Integrated Reporting*, dapat menjadi kurang optimal (10). Sementara itu, perusahaan dengan tingkat *entrenchment* yang rendah biasanya lebih terbuka dalam menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Selain faktor tata kelola, kondisi keuangan perusahaan juga diduga memengaruhi praktik pengungkapan informasi. Kondisi *financial distress* menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk meyakinkan investor dan kreditur mengenai prospek keberlanjutan usahanya. *Financial distress* merupakan kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* ditandai dengan menurunnya profitabilitas, meningkatnya utang, kesulitan memenuhi kewajiban, serta menurunnya arus kas operasional. Oleh karena itu, perusahaan dapat memanfaatkan *Integrated Reporting* sebagai sarana untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas terkait strategi pemulihan dan pengelolaan risiko (11,12). Kondisi *financial distress* terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (13,14). Perusahaan yang menghadapi *financial distress* sering kali berada dalam tekanan untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur (1,15). Dalam situasi tersebut, perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan melalui *Integrated Reporting* sebagai sarana untuk memberikan sinyal positif mengenai upaya manajemen dalam mengelola risiko dan mempertahankan keberlangsungan usaha.

Hubungan antara *entrenchment effect*, *financial distress*, dan *integrated reporting* masih menunjukkan hasil yang beragam dalam penelitian sebelumnya. Sebagian penelitian menemukan bahwa dominasi manajemen cenderung menurunkan transparansi perusahaan, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa perusahaan justru memperkuat pengungkapan informasi guna menekan konflik keagenan (16). Demikian pula pada kondisi *financial distress*, terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah perusahaan akan meningkatkan atau justru mengurangi tingkat pengungkapan informasi (17). Kondisi *financial distress* terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Situasi ini menandakan adanya risiko kebangkrutan apabila tidak segera memperoleh penanganan yang tepat. Lebih lanjut, kondisi ini juga yang membuat perusahaan menanggung tekanan yang lebih besar dari investor, kreditur, maupun regulator untuk menyajikan informasi yang transparan terkait kondisi keuangan serta strategi perusahaan. Karenanya, perusahaan cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan informasi melalui *integrated reporting* guna memberikan keyakinan kepada stakeholder bahwa perusahaan masih memiliki prospek keberlanjutan usaha. Berdasarkan teori sinyal, *financial distress* dapat mendukung perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi sebagai upaya mempertahankan reputasi dan kepercayaan pasar (18).

Kualitas audit menjadi mekanisme tata kelola eksternal yang berpotensi meningkatkan kredibilitas informasi perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen serta memperkuat kredibilitas informasi. Karenanya, kualitas audit diduga dapat meningkatkan kekuatan hubungan antara *entrenchment effect* dan *financial distress* terhadap *integrated reporting* (19). Audit yang berkualitas tinggi diharapkan mampu memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan serta mengurangi potensi perilaku oportunistik manajemen (20). Melalui kualitas audit yang baik, pengaruh negatif *entrenchment effect* terhadap *Integrated Reporting* dapat diminimalkan karena auditor berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang mendorong transparansi perusahaan. Selain itu, kualitas audit juga dapat memperkuat pengungkapan informasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih andal dan kredibel. Berdasarkan teori keagenan, *entrenchment effect* meningkatkan konflik kepentingan sehingga memengaruhi kualitas pengungkapan *integrated reporting*. Berdasarkan teori sinyal dan teori legitimasi, kondisi *financial distress* mendorong perusahaan memberikan sinyal kepada pasar melalui penyajian informasi yang lebih komprehensif agar memperoleh kembali kepercayaan investor dan legitimasi publik. Sementara itu, kualitas audit memperkuat kedua hubungan tersebut karena audit yang berkualitas meningkatkan keandalan informasi, mengurangi asimetri informasi, dan memperkuat penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dengan demikian, kualitas audit menjadi mekanisme pengawasan yang mampu meningkatkan efektivitas *integrated reporting* sebagai sarana komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh *entrenchment effect* dan *financial distress* terhadap *integrated reporting* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi sangat diperlukan. *Integrated reporting* semakin dipandang sebagai salah satu bentuk pelaporan korporasi yang mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Manajemen yang memiliki kekuasaan dan kontrol yang terlalu besar berpotensi mengambil keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat transparansi dan meningkatkan asimetri informasi karena manajemen memiliki peluang untuk membatasi atau mengendalikan informasi yang diungkapkan kepada publik. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana *entrenchment effect* memengaruhi praktik *integrated reporting* pada perusahaan BUMN. Implementasi *integrated reporting* pada perusahaan di Indonesia, khususnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN), masih menunjukkan tingkat penerapan yang beragam. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor internal perusahaan yang memengaruhi kualitas dan kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan terintegrasi, sehingga perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai pelaporan terintegrasi, tata kelola perusahaan, dan kualitas audit, serta menjadi referensi bagi perusahaan, investor, regulator, dan auditor dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan korporasi. Penelitian ini juga dapat memperdalam pemahaman terkait berbagai faktor yang memengaruhi implementasi *integrated reporting* dalam upaya menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas untuk menguji hubungan antara *entrenchment effect*, *financial distress*, dan *integrated reporting*, serta menganalisis peran moderasi kualitas audit dalam hubungan tersebut (21). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif melalui analisis statistik sehingga mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel penelitian. Dengan menggunakan desain kausalitas, penelitian ini berupaya memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta mengidentifikasi sejauh mana kualitas audit mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan penelitian. Penggunaan data sekunder dipilih karena menyediakan informasi yang telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan sehingga memiliki tingkat objektivitas dan reliabilitas yang tinggi. Seluruh data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun laman resmi masing-masing perusahaan, kemudian dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi untuk memastikan kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam pengukuran setiap variabel penelitian.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan BUMN yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode observasi, serta (3) memiliki seluruh data yang diperlukan untuk mengukur variabel *entrenchment effect*, *financial distress*, kualitas audit, dan *integrated reporting*. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 20 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian dari total populasi sebanyak 80 perusahaan BUMN yang menjadi objek penelitian. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian, selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap *integrated reporting* sekaligus menguji pengaruh interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi. Metode MRA dipilih karena mampu menjelaskan apakah kualitas audit berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *entrenchment effect* dan *financial distress* terhadap *integrated reporting*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme yang memengaruhi praktik pelaporan terintegrasi pada perusahaan BUMN di Indonesia.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan bahwa tingkat pengungkapan *Integrated Reporting* pada perusahaan BUMN menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat transparansi dan kelengkapan informasi yang berbeda dalam menyampaikan aspek keuangan maupun nonkeuangan kepada para pemangku kepentingan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik perusahaan, kompleksitas operasional, penerapan tata kelola perusahaan, komitmen manajemen terhadap transparansi, serta tingkat kesiapan perusahaan dalam mengimplementasikan

prinsip-prinsip *Integrated Reporting*. Variasi ini juga menunjukkan bahwa implementasi *Integrated Reporting* pada perusahaan BUMN di Indonesia belum sepenuhnya seragam, sehingga masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas pengungkapan agar sesuai dengan praktik pelaporan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Variabel *Entrenchment Effect* juga menunjukkan tingkat variasi yang relatif tinggi di antara perusahaan sampel. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat konsentrasi kepemilikan, kekuatan pengendalian manajemen, serta pengaruh pemegang saham pengendali dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Pada beberapa perusahaan, tingkat *entrenchment* yang tinggi dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan kebijakan strategis, termasuk kebijakan terkait pengungkapan informasi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *entrenchment* yang lebih rendah cenderung memiliki mekanisme pengawasan yang lebih efektif sehingga proses pelaporan menjadi lebih transparan dan akuntabel. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan efektivitas tata kelola perusahaan merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas implementasi *Integrated Reporting*.

Hasil analisis terhadap variabel *Financial Distress* menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan BUMN berada pada kondisi keuangan yang relatif stabil selama periode penelitian. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan dengan tingkat risiko yang berbeda-beda. Perbedaan kondisi keuangan tersebut mencerminkan adanya variasi kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, memenuhi kewajiban, serta mempertahankan kinerja operasional di tengah dinamika lingkungan bisnis. Kondisi *financial distress* yang dialami sebagian perusahaan berpotensi memengaruhi strategi pelaporan dan tingkat pengungkapan informasi kepada publik. Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan dapat terdorong untuk meningkatkan kualitas *Integrated Reporting* sebagai upaya membangun kembali kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, sedangkan perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat memiliki peluang lebih besar untuk menyusun laporan terintegrasi secara lebih komprehensif dan berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang.

Pada tahapan berikutnya dilakukan uji hipotesis dengan hasil bahwa *Entrenchment Effect* berpengaruh negatif terhadap *Integrated Reporting*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dominasi pemegang saham pengendali atau manajemen, semakin rendah tingkat pengungkapan informasi dalam laporan terintegrasi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pihak pengendali cenderung membatasi penyampaian informasi yang berpotensi meningkatkan pengawasan dari pihak eksternal. Temuan tersebut didukung oleh teori keagenan yang menyebutkan bahwasanya adanya konsentrasi kekuasaan dapat memperbesar potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga mengurangi transparansi perusahaan. Data analisis hipotesis disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis Regresi

Variabel	Koefisien (B)	Sig.	Keputusan
Entrenchment Effect	2,779	0,007	Diterima
Financial Distress	1,894	0,002	Diterima
Entrenchment Effect x Kualitas Audit -> Integrated Reporting	4,606	0,017	Diterima
Financial Distress Kualitas Audit -> Integrated Reporting	5,204	0,011	Diterima

Mengacu pada tabel 1, variabel *Entrenchment Effect* memperlihatkan nilai koefisien (B) 2,779 dengan tingkat signifikansi 0,007 ($< 0,05$), menandakan bahwasanya pengaruh *Entrenchment Effect* terhadap variabel yang diuji bersifat signifikan. Atas dasar hasil tersebut, hipotesis yang menyebutkan adanya pengaruh *Entrenchment Effect* diterima. Koefisien positif menandakan bahwasanya peningkatan tingkat entrenchment dalam perusahaan turut meningkatkan variabel dependen yang diteliti. Selanjutnya, variabel *Financial Distress* memperlihatkan nilai koefisien 1,894 dengan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$), menandakan bahwasanya Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap variabel yang diuji. Karenanya, hipotesis yang diajukan diterima. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa perubahan tingkat kesulitan keuangan perusahaan berkaitan secara positif dengan perubahan variabel dependen.

Pada hubungan *Entrenchment Effect* terhadap Kualitas Audit, didapati nilai koefisien 4,606 dengan tingkat signifikansi 0,017, menandakan bahwasanya pengaruh *Entrenchment Effect* terhadap Kualitas Audit signifikan secara statistik. Dengan diterimanya hipotesis ini, dapat diartikan bahwa perubahan tingkat entrenchment dalam perusahaan berkontribusi pada perubahan kualitas audit. Besarnya koefisien menandakan bahwasanya pengaruh *Entrenchment Effect* terhadap Kualitas Audit relatif kuat dan searah. Sementara itu, hubungan *Financial Distress* terhadap Kualitas Audit menghasilkan nilai koefisien 5,204 dengan tingkat signifikansi 0,011 ($< 0,05$), maka

hipotesis yang menyebutkan adanya pengaruh *Financial Distress* terhadap Kualitas Audit diterima. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwasanya *Financial Distress* memiliki hubungan searah dengan Kualitas Audit. Dibandingkan dengan variabel lainnya, *Financial Distress* terhadap Kualitas Audit memiliki nilai koefisien terbesar, yang mengindikasikan bahwa variabel ini memberikan pengaruh yang relatif lebih dominan terhadap kualitas audit dalam model penelitian. Secara keseluruhan, seluruh hubungan yang diuji terbukti signifikan karena seluruh nilai signifikansi kurang dari 0,05. Karenanya, baik *Entrenchment Effect* maupun *Financial Distress* terbukti memengaruhi Kualitas Audit secara signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya kondisi tata kelola perusahaan yang diproksikan oleh entrenchment serta kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan oleh financial distress berperan krusial dalam memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan cenderung meningkatkan pengungkapan informasi sebagai upaya menjaga kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui pengungkapan yang lebih luas, perusahaan berusaha memberikan sinyal positif mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola risiko dan menjaga keberlangsungan usaha. Temuan ini didukung oleh *signaling theory* yang menyebutkan bahwasanya perusahaan akan menyampaikan informasi yang lebih komprehensif guna meminimalkan asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal (22,23). Hasil analisis moderasi mengungkapkan bahwasanya *Kualitas Audit* mampu memoderasi hubungan antara *Entrenchment Effect* dan *Integrated Reporting*. Kehadiran auditor berkualitas tinggi membantu perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan informasi sehingga dampak negatif *Entrenchment Effect* terhadap *Integrated Reporting* dapat diminimalkan. Lebih lanjut, *Kualitas Audit* juga terbukti meningkatkan kekuatan hubungan antara *Financial Distress* dan *Integrated Reporting*. Auditor dengan reputasi dan kompetensi tinggi mampu meningkatkan kredibilitas informasi yang disajikan perusahaan, terutama ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan.

Penelitian ini mengungkapkan *Entrenchment Effect* berpengaruh signifikan terhadap *Integrated Reporting* dengan nilai koefisien 2,779 dan tingkat signifikansi 0,007. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya tingkat entrenchment manajemen memiliki keterkaitan dengan praktik pengungkapan informasi melalui *integrated reporting*. *Entrenchment* terjadi ketika manajemen memiliki kekuatan atau posisi yang kuat dalam perusahaan sehingga mampu mempertahankan kedudukannya dan memengaruhi berbagai kebijakan perusahaan. Dalam perspektif *Agency Theory*, kondisi entrenchment dapat memperparah konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Untuk mengurangi potensi konflik tersebut, perusahaan terdorong untuk meningkatkan transparansi informasi melalui *integrated reporting*. Laporan terintegrasi menyajikan informasi keuangan sekaligus nonkeuangan yang berkaitan dengan strategi, tata kelola, risiko, dan keberlanjutan perusahaan. Karenanya, peningkatan tingkat entrenchment turut memperbesar kebutuhan perusahaan untuk memberikan sinyal transparansi kepada para pemangku kepentingan melalui pengungkapan yang lebih komprehensif. Hasil tersebut mendukung pandangan bahwasanya mekanisme pelaporan yang lebih luas dapat digunakan sebagai sarana untuk meminimalkan kesenjangan informasi antara manajemen dan investor (24). Dengan demikian, *integrated reporting* menjadi instrumen yang penting dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan di tengah adanya potensi perilaku oportunistik manajemen. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Integrated Reporting* mengungkapkan bahwasanya *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Integrated Reporting* dengan nilai koefisien 1,894 dan tingkat signifikansi 0,002. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya kondisi kesulitan keuangan perusahaan memengaruhi tingkat pengungkapan informasi yang disajikan dalam laporan terintegrasi.

Berdasarkan *Signaling Theory*, kondisi *financial distress* mengakibatkan perusahaan memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi yang jelas dan transparan kepada investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya. *Integrated reporting* dapat menjadi media untuk menjelaskan strategi perusahaan dalam menghadapi tantangan keuangan, pengelolaan risiko, dan upaya penciptaan nilai jangka panjang (25). Melalui pengungkapan yang lebih komprehensif, perusahaan berupaya mempertahankan kepercayaan pasar dan mengurangi ketidakpastian yang muncul akibat kondisi financial distress. Temuan ini mengungkapkan bahwasanya kondisi financial distress membuat perusahaan cenderung memperhatikan kualitas dan kelengkapan pelaporan sebagai bentuk komunikasi kepada para *stakeholder*. Dengan demikian, *financial distress* dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan praktik *integrated reporting* guna mempertahankan legitimasi dan reputasi perusahaan.

Pengujian mengenai kemampuan kualitas audit dalam memoderasi pengaruh *entrenchment effect* terhadap *integrated reporting* menunjukkan nilai koefisien sebesar 4,606 dengan tingkat signifikansi 0,017. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kualitas audit mampu memperkuat hubungan antara *entrenchment effect* dan *integrated reporting*. Auditor yang berkualitas tinggi berperan dalam meningkatkan kredibilitas informasi yang diungkapkan perusahaan karena auditor yang independen dan kompeten akan melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan secara lebih ketat, sehingga dapat membatasi peluang terjadinya praktik pengungkapan yang

bersifat oportunistik oleh manajemen. Dalam kondisi *entrenchment* yang tinggi, keberadaan auditor berkualitas menjadi mekanisme pengendalian yang efektif untuk memastikan bahwa laporan terintegrasi disusun secara lebih transparan, andal, dan sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa audit eksternal merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal melalui peningkatan kualitas pengawasan dan kredibilitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga memperoleh dukungan dari berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (15) menjelaskan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor dalam menemukan serta melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi perusahaan, sehingga auditor yang berkualitas tinggi akan menghasilkan laporan yang lebih andal dan kredibel. Selanjutnya, penelitian (10) mengemukakan bahwa auditor dengan reputasi tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kualitas pelaporan dan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Mekanisme *corporate governance*, termasuk kualitas audit, berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas *integrated reporting* melalui penguatan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor. Audit berkualitas tinggi dipengaruhi oleh kompetensi auditor, independensi, pengalaman, reputasi Kantor Akuntan Publik, serta kepatuhan terhadap standar audit. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa kualitas audit tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat pengaruh *entrenchment effect* terhadap implementasi *integrated reporting* yang lebih berkualitas dan berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwasanya Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Integrated Reporting*, dengan nilai koefisien 5,204 dan tingkat signifikansi 0,011. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya *entrenchment effect* berpengaruh signifikan terhadap *integrated reporting*. Artinya, tingkat dominasi manajemen atau pemegang saham pengendali memiliki keterkaitan dengan luas pengungkapan informasi perusahaan. Dalam perspektif *agency theory*, kondisi *entrenchment* berpotensi memperlebar kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Untuk mengurangi potensi konflik tersebut, perusahaan dapat meningkatkan transparansi melalui *integrated reporting*. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwasanya mekanisme pengungkapan yang lebih luas dapat digunakan untuk menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kepercayaan investor (26,27). Dalam situasi tersebut, auditor yang berkualitas memiliki peran penting dalam memastikan bahwasanya informasi dalam *integrated reporting* tetap akurat, relevan, dan dapat diandalkan. Kehadiran auditor yang kompeten dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap informasi yang dipublikasikan perusahaan, meskipun kondisi keuangan perusahaan sedang kurang baik. Lebih lanjut, kualitas audit yang tinggi dapat mendukung perusahaan dalam mengungkapkan informasi secara lebih komprehensif mengenai risiko, strategi pemulihan, serta prospek keberlanjutan usaha (28). Karenanya, pengaruh *financial distress* terhadap *integrated reporting* dapat menguat dengan adanya kualitas audit yang tinggi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *entrenchment effect* dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap implementasi *integrated reporting* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi internal perusahaan, baik yang berkaitan dengan kekuatan manajerial maupun tingkat kesulitan keuangan, merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas dan kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan terintegrasi. Dengan demikian, perusahaan perlu memperhatikan aspek tata kelola dan kondisi keuangan agar mampu menghasilkan pelaporan yang lebih transparan, relevan, dan memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi yang mampu memperkuat hubungan antara *entrenchment effect* dan *integrated reporting*, serta hubungan antara *financial distress* dan *integrated reporting*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan audit yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan keandalan, objektivitas, dan kredibilitas informasi yang disajikan dalam laporan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung penerapan *integrated reporting* yang sesuai dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola perusahaan yang baik. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya komitmen perusahaan, khususnya BUMN, untuk terus meningkatkan kualitas proses audit melalui pemilihan auditor yang kompeten, independen, dan memiliki integritas tinggi. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kepercayaan investor, regulator, maupun pemangku kepentingan lainnya terhadap informasi yang disampaikan perusahaan. Selain itu, penerapan *integrated reporting* yang didukung oleh kualitas audit yang baik juga dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan reputasi perusahaan serta mendukung terciptanya keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Meskipun penelitian ini telah memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara

entrenchment effect, *financial distress*, kualitas audit, dan *integrated reporting*, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas model penelitian dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kualitas audit maupun implementasi *integrated reporting*. Variabel seperti ukuran perusahaan, efektivitas komite audit, independensi auditor, kepemilikan institusional, struktur dewan komisaris, maupun mekanisme *corporate governance* lainnya dapat dipertimbangkan. Selain itu, penelitian berikutnya juga disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta cakupan sampel yang lebih luas, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

Referensi

1. Azizah FN, Hermi H, Firdayetti F. Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Indo-Fintech Intellectuals J Econ Bus.* 2023;3(2):295–309.
2. Widjayanti I, Rahmatika DN, Susetyo B. PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, FINANCIAL DISTRESS, DAN AUDITOR SWITCHING TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI: (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun). *J Maneksi (Management Ekon dan Akuntansi).* 2025;14(3):1463–77.
3. Khairin MY, Firmansyah A. The ESG-tax avoidance nexus in SOEs: Do investment, strategy, and political ties matter. *J Account Invest.* 2025;26(1):87–109.
4. Kholiq ZAI, Prastiwi A. DETERMINANTS OF AUDIT QUALITY: A STUDY OF THE INFRASTRUCTURE SECTOR FOR THE PERIOD 2021-2023. *Int J Res Financ Bus.* 2026;8(1):78–95.
5. Kusumawardhani R. Pengaruh luas pengungkapan informasi, konsentrasi kepemilikan dan diversifikasi pada biaya modal ekuitas: studi pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. *J Siasat Bisnis.* 2018;9(2):182–202.
6. Salukh A, Soewarno N. Financial reporting quality: the effectiveness of the corporate governance quality evidence from indonesia. *J Econ Financ Account Stud.* 2022;4(4):51–61.
7. Sari R, Sayadi MH. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan moderasi komite audit. *J Ilm Ekon Glob Masa Kini.* 2020;11(2):85–92.
8. Syafanisa Lizara F, Subiyanto B. Pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure, dan financial distress terhadap kualitas audit. *Eqien J Ekon dan Bisnis.* 2022;11(4):1207–1216XX.
9. Wijaya N, Susilandari CA. Pengaruh audit fee, audit tenure, dan financial distress terhadap kualitas audit. *Balanc J Akuntansi, Audit dan Keuang.* 2022;19(1):43–58.
10. Rahmadani S, Halmawat. Pengaruh audit tenure, entrenchment effect, dan mekanisme corporate governance terhadap kualitas audit. *J Eksplor Akunt.* 2024;6(1):88–102.
11. Rahman R. Pengaruh financial distress dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kaji Ilm Akunt.* 2021;8(2):104–18.
12. Paiva I, Viana Jr D, Lourenço I, Nunes R. Earnings management and financial distress: European evidence. *Int J Account Inf Manag.* 2026;34(2):362–84.
13. Bayhaki MR, Mu'anifah S. Peran Komisaris Independen Dalam Memoderasi Hubungan Financial Distress Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *J Ilm Ekon Dan Manaj.* 2025;3(8):537–51.
14. Oreshile SA, Zainudin R, Mahdzan NS. Enterprise risk management quality and financial distress in African firms: insights from firm heterogeneity. *J Account Emerg Econ.* 2026;6(12):1–29.
15. Hakiki R, Yusrani. Pengaruh entrenchment effect terhadap kualitas audit dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel kontrol. *J Akunt Multiparadigma.* 2023;14(2):201–14.
16. Seifzadeh M, Rajaei R, Allahbakhsh A. The relationship between management entrenchment and financial statement fraud. *J Facil Manag.* 2022;20(1):102–19.
17. Du X, Lai S. Financial distress, investment opportunity, and the contagion effect of low audit quality: Evidence from China. *J Bus Ethics.* 2018;147(3):565–93.
18. Uduwalage E. Does corporate governance enhance financial distress prediction? *South Asian J Bus Insights.* 2021;1(1).
19. Al-Okaily J. The effect of family control on audit fees during financial crisis. *Manag Audit J.* 2020;35(5):645–65.
20. Kachouri M, Ben Jazia I. The moderating role of managerial entrenchment on the relationship between sustainability performance and audit quality. *Int J Ethics Syst.* 2025;1(29).
21. Hair JF, Hult GTM, Ringle CM, Sarstedt M. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage; 2022.
22. Gerged AM, Yao S, Albitar K. Board composition, ownership structure and financial distress: insights from UK FTSE 350. *Corporate Governance.* *Int J Bus Soc.* 2023;23(3):628–49.
23. Laelasari N, Mulyeni S. PENGARUH INFORMASI LAPORAN KEUANGAN DAN HARGA SAHAM TERHADAP KEURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Pada Perusahaan Perbankan yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia). *J Bisnis Teknol.* 2022;14(1).
24. Almubarak WI, Chebbi K, Ammer MA. Unveiling the connection among ESG, earnings management, and financial distress: Insights from an emerging market. *Sustainability.* 2023;15(16).
25. Christian N, Valentina C. The Effect Of Corporate Governance On Financial Distress With Financial Ratio As Control Variable. *J Keuang dan Bisnis.* 2026;24(1):73–87.
26. Sukriyadi S, Halik A, Mujanah S. Eksplorasi Faktor Pendorong Keterandalan dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Berbasis Akrua: Perspektif Pemerintah Daerah Kepulauan Tanimbar. *RIGGS J Artif Intell Digit Bus.* 2025;4(4):1–11.
27. Hichri A. Integrated reporting, audit quality: presence of environmental auditing in an international context. *Eur Bus Rev.* 2023;35(3):397–425.
28. Rahmawati G, Priyanto AA. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Return On Asset pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2023. *RIGGS J Artif Intell Digit Bus.* 2025;4(4):20–8.